

Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Siti Aminah Nuroniah ✉, Universitas Muhammadiyah Magelang

Kun Hisnan Hajron, Universitas Muhammadiyah Magelang

✉ nuron281101@gmail.com

Abstract: *Students having difficulty learning mathematics often make mistakes in learning to count and mistakes in solving story problems. Difficulties that are often experienced by students are difficulties when working on story problems because they are not able to understand the purpose of the questions and confusion when determining the arithmetic operations that will be used. Descriptive qualitative research methods. Sources of research data are students in class III and teacher in class III. Data collection procedures used are observation, interviews, test techniques and documentation. The results of the study showed that 10th grade students totaling 10 students out of 15 students had difficulty learning mathematics in solving story problems. Difficulty in learning mathematics to solve story problems that occur in class III SD Negeri Gondangsari 1 includes difficulty understanding concepts, difficulties in skills, and difficulty solving problems.*

Keywords: Difficulties in studying, story problems

ABSTRAK: Siswa berkesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan dalam belajar berhitung dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan yang sering dialami oleh siswa yaitu kesulitan saat mengerjakan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan dipakai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, dan mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika di kelas III Sekolah Dasar. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu siswa kelas III sebanyak 10 orang dan guru kelas III. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, teknik tes dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III yang berjumlah 10 siswa dari 15 siswa mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan belajar matematika menyelesaikan soal cerita yang terjadi di kelas III SD meliputi kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa meliputi IQ atau intelegensi, sikap siswa dalam belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, dan kemampuan pengindraan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga.

Kata Kunci : kesulitan belajar, soal cerita



PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak pada bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama enam tahun dari kelas satu sampai kelas enam untuk siswa di seluruh Indonesia. Sekolah dasar sebagai pendidikan formal bagi anak generasi penerus bangsa dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa yang kemudian ditetapkan melalui kurikulum. Kemudian dari kurikulum inilah roda pendidikan dipacu serta dijalankan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan kerajinan, serta ditambah dengan mata pelajaran yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa daerah, dan baca tulis Alquran. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah mata pelajaran matematika, matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan menunjukkan daya pikir manusia seperti yang tercantum dalam (Waskitoningtyas, 2016) yaitu peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya peran matematika memungkinkan segala aspek kehidupan di dunia ini berkembang dengan begitu pesat. Perkembangan ekonomi, teknologi, sampai pada industri tidak lepas dari campur tangan matematika di dalamnya. Mengingat pentingnya peran matematika tersebut untuk itulah matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Pembelajaran matematika hendaknya mampu mengubah pandangan siswa bahwa matematika bukan hanya sebatas pada perhitungan angka. Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Pandangan inilah yang membuat siswa mudah menyerah bahkan sebelum mereka mempelajari matematika. Siswa cenderung menghafal konsep dari buku ajar ataupun konsep yang diberikan gurunya tanpa mau memahami maksud dan isinya. Masalah kesulitan dalam belajar merupakan masalah umum yang dapat terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berjalan dengan baik. Terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang cepat dalam menangkap apa yang dipelajari, terkadang terasa sangat sulit untuk menangkap apa yang sedang dipelajari. Dalam hal semangat pun terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga semangatnya rendah hingga sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika yang masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai salah satu pelajaran yang

harus dihindari. Padahal siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Slameto, 2016) bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah.

Pembelajaran matematika di dalam bangku sekolah dasar tidak pernah terlepas dari materi operasi hitung, baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian, semua itu salah satunya terkait dengan materi bilangan. Operasi hitung pada bilangan cacah, bilangan bulat, maupun pecahan telah diajarkan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan bahwa operasi hitung pada bilangan cacah, bilangan bulat, maupun pecahan sangat berperan dalam berbagai hitungan matematika. Pembelajaran pecahan sebagai dasar dalam belajar operasi hitung juga dilakukan di kelas IV, yakni mencakup materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, operasi penjumlahan, serta pengurangan pecahan dan pemecahan masalah matematika. Pemecahan masalah matematika adalah suatu proses dimana seseorang dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika (Wildaniati, 2017). Pemecahan masalah matematika di sekolah biasanya diwujudkan dalam bentuk soal cerita. Keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita terutama yang berkaitan dengan aspek pemecahan masalah sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua siswa dapat dengan mudah mengerjakan soal cerita. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mempunyai beberapa karakteristik. Siswa berkesulitan belajar sering melakukan kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar geometri, dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita Runtukahu dan Kandou, (Syafiudin et al., 2014). Karakteristik dan permasalahan kesulitan belajar matematika di atas ditemukan oleh peneliti di SD Negeri Gondangsari 1.

Berdasarkan data nilai semeseter 1 dan hasil wawancara dengan Ibu Lina Marlina selaku wali kelas III SD Negeri Gondangsari 1, terlihat bahwa nilai rata-rata matematika siswa rendah, yakni 68. Guru menjelaskan kepada peneliti dari semua mata pelajaran di kelas III mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang tingkat ketercapaian KKMnya rendah terlihat dari hasil nilai semester 1 siswa. Kesulitan yang sering dialami oleh siswa yaitu kesulitan saat mengerjakan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan dipakai. Biasanya siswa membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menyelesaikan soal berbentuk cerita. Siswa sering melakukan kesalahan saat menghitung dan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal cerita matematika. Permasalahan tentang rendahnya hasil belajar matematika siswa dan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika mengindikasikan adanya kesalahan dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan adanya perbaikan. Permasalahan pembelajaran matematika tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh (Mustikowati et al., 2016) tentang Analisis Kesulitan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas III dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD NEGERI Gondangsari 1 SeKabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada keterampilan berhitung, kesulitan dalam aspek konsep, dan kesulitan dalam aspek pemecahan masalah. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut secara umum meliputi minat dan motivasi, faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum.

Kesulitan Belajar

Penelitian mengenai analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita sebelumnya pernah dilakukan oleh (Kurniani Ningsih et al., 2021) dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan Ditinjau dari Pemecahan Masalah Polya”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesalahan siswa menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan dilihat dari aspek-aspek pemecahan masalah, (1) Aspek memahami masalah, yaitu siswa mengalami kesalahan dalam memaknai bahasa soal cerita dan kesalahan membuat model matematikanya. Penyebabnya adalah reasoning (penalaran) siswa yang tidak lengkap atau salah dan kemampuan matematika siswa yang rendah, (2) Aspek merencanakan pemecahan masalah yaitu siswa mempunyai kesalahan dalam menghubungkan antara data untuk mencari data yang dicari dan kesalahan dalam menghubungkan antara konsep satu dengan konsep yang lain. Penyebab kesalahan pada aspek ini adalah pemikiran humanistik siswa, dan (3) Aspek melaksanakan rencana pemecahan masalah, yaitu kesalahan dalam mengimplementasikan rumus yang tidak tepat dan penggunaan angka ataupun satuan yang tidak tepat dalam model matematika. Kesalahan pada aspek ini disebabkan oleh reasoning (penalaran) tidak lengkap atau salah dan pemikiran humanistik siswa.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Setia Wardana & Rifaldiyah, 2019) tentang penerapan model Problem Based Learning terhadap hasil belajar kognitif pemecahan masalah matematika yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran matematika masih kurang khususnya pada soal cerita siswa belum benar-benar memahami tentang bagaimana cara memecahkan masalah yang ada dalam soal cerita tersebut, biasanya siswa untuk memahami soal cerita harus membaca berulang-ulang untuk memahami soal. Guru juga masih menggunakan proses pembelajaran konvensional dalam mengajar dan guru belum menemukan model maupun strategi pembelajaran yang cocok untuk menerapkan kepada siswa mengenai materi pemecahan masalah matematika tersebut. Setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model Problem Based Learning efektif terhadap hasil belajar siswa pada materi pemecahan masalah matematika kelas III SD Negeri Gondangsari 1. Dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji T diperoleh hitung 2,680 sementara $dk = 23 + 22 - 2 = 43$ dengan signifikan = 5% didapat tabel 2,016. Karena $t_{hitung} 2,680 > \text{tabel } 2,016$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Model Problem Based Learning efektif terhadap hasil belajar siswa pada materi pemecahan masalah matematika kelas III SD Negeri Gondangsari 01.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, dan mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika di kelas III Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Anditiasari, 2020)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gondangsari 1. Penelitian ini dilakukan di kelas III pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022. Teknik yang digunakan adalah menggunakan wawancara secara langsung dengan guru dan siswa kelas III SD Negeri Gondangsari 1, selanjutnya melakukan observasi dan membagikan soal cerita kepada siswa. Data selanjutnya peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperkuat data penelitian. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Kurniani Ningsih et al., 2021) Aktivitas dalam analisis data, yaitu : data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing / verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gondangsari 1 yang mana merupakan Sekolah Dasar Negeri yang beralamat di Jalan Jarakan Pakis, Kelurahan Gondangsari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan partisipasi seluruh siswa kelas IV dan guru kelas IV SD Negeri Gondangsari 1.

Tabel 1. Daftar Narasumber Penelitian

| Nama | Jabatan | Data yang didapat |
|-------------------------------|-----------------|--|
| Meilina Kurniawati, S.Pd | Guru Kelas III | Pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa saat mengerjakan soal cerita dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika tersebut. |
| Fadil Muhammad Alka Bayu | Siswa Kelas III | Pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa saat mengerjakan soal cerita dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Dan memperoleh data dari hasil pekerjaan siswa yang menunjukkan dari 15 siswa hanya 10 siswa saja yang nilainya di atas KKM. KKM = 60 |
| Ramdani Anisa Keysa Dian | Siswa Kelas III | |
| Fitri Huda Alisyia Nina Sinta | Siswa Kelas III | |
| Santi Dewi | Siswa Kelas III | |
| Vero | Siswa Kelas III | |
| | Siswa kelas III | |
| | Siswa Kelas III | |
| | Siswa Kelas III | |
| | Siswa Kelas III | |
| | Siswa Kelas III | |
| | Siswa Kelas III | |

1. Kesulitan Belajar Matematika

Definisi kesulitan belajar pertama kali ditemukan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public Law (PL) 94-142 yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967 dalam (Pujiono, 2012) mengungkapkan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau ujaran tulisan. Gangguan ini dalam bentuk menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Kesulitan belajar matematika merupakan suatu kendala yang dialami siswa pada saat belajar matematika yaitu dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan. Hal ini sesuai dengan teori menurut (Waskitoningtyas, 2016) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu kesulitan memahami maksud soal cerita, (Yeni, 2015) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya generalisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran yang diberikan itu sulit. (Waskitoningtyas, 2016) membagi dimensi pengetahuan peserta didik menjadi empat dimensi, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang hal-hal tersebut, para peserta didik perlu diberikan persoalan-persoalan matematika yang harus diselesaikannya. *“the authors reflected that the short questions posed to students helped to identify students’ difficulties and levels of conceptual understanding”*.

Berdasarkan hal di atas maka kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam menguasai fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Ketidakmampuan siswa dalam memahami pengetahuan dasar dan mengaitkan antara pengetahuan baru dengan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman atau kejelasan terhadap suatu materi. Gejala kesulitan akan tampak ketika siswa tidak mampu lagi berkonsentrasi, sebagian siswa mengalami kelelahan dan kejenuhan, dan sebagian siswa mengekuk merasa kesulitan ketika diberi pekerjaan rumah. Fisik dan mental siswa menjadi tidak siap lagi menerima materi yang diberikan. Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Ketidakmampuan siswa dalam memahami pengetahuan dasar dan mengaitkan antara pengetahuan baru dengan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman atau kejelasan terhadap suatu materi. Gejala kesulitan akan tampak ketika siswa tidak mampu lagi berkonsentrasi, sebagian siswa mengalami kelelahan dan kejenuhan, dan sebagian siswa mengeluh merasa kesulitan ketika diberi pekerjaan rumah. Fisik dan mental siswa menjadi tidak siap lagi menerima materi yang diberikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

Ketidakmampuan guru dalam menciptakan pembelajaran matematika yang menarik, serta belum melibatkan siswa secara aktif menjadikan pembelajaran tidak efektif dan menyebabkan siswa kurang bersemangat, cepat bosan untuk belajar matematika. Hal ini belum sepenuhnya disadari oleh guru, sehingga letak dan penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik juga belum sepenuhnya teridentifikasi.

Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi tertentu, salah satunya guru harus memberikan latihan-latihan soal supaya guru mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi tertentu. Salah satunya guru dengan memberikan latihan soal mengenai materi satuan waktu.

SD Negeri Gondangsari 1 di kelas III memiliki siswa sebanyak 15 siswa yang terbagi menjadi 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan, 10 siswa mengalami kesulitan belajar matematika yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, kesulitan memahami konsep yang dialami siswa yaitu kesulitan pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama maupun penyebut yang berbeda. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak dapat menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama maupun berbeda. Kurangnya pemahaman konsep menyebabkan siswa kesulitan mengerjakan soal cerita dikarenakan guru yang mengajarkan dengan cara yang kurang tepat dan tidak menggunakan contoh konkret yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut seperti yang ditemukan dalam penelitian tentang analisis kesulitan belajar matematika dengan kesimpulan bahwa kesulitan siswa pada materi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep dan sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal.

Kesulitan dalam operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka secara tidak benar. Siswa juga kesulitan dalam keterampilan menghitung karena tidak teliti ketika menghitung sesuai dengan pendapat (Subhananto, 2020) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan dalam berhitung.

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah belajar matematika. Kemampuan ini sangat diperlukan siswa terkait dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan diri mereka sendiri. Hasil analisis kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita menunjukkan bahwa siswa tidak mampu memaknai kalimat pada soal cerita dan mengerjakan soal cerita tidak sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah matematika sehingga tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar. Anak yang kesulitan belajar matematika mempunyai ciri pemahaman bahasa matematika yang kurang. Kurangnya pemahaman tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika, seperti yang terjadi dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita.

2. Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Matematika

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak.. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini berasal dari diri siswa, seperti IQ siswa, sikap siswa dalam belajar, motivasi belajar, kesehatan tubuh, dan kemampuan pengindraan.

1) Tingkat IQ dari setiap siswa berbeda-beda, ada yang perkembangan kognitifnya cepat dan ada yang lambat. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa, di kelas IV ada siswa yang pintar dan ada pula siswa yang tidak pintar, siswa yang pintar ketika dijelaskan oleh guru akan cepat menangkap materi akan tetapi sebaliknya dengan siswa yang IQ rendah akan lambat dalam menangkap materi. Dari 15 siswa hanya 5 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat (Slameto, 2016) mengemukakan bahwa intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang, dalam keadaan yang sama siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dalam belajar dibandingkan siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah.

2) Sikap Siswa dalam Belajar, sikap belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar. Sikap positif terhadap suatu mata pelajaran adalah awal yang baik untuk proses pembelajaran. Sebaliknya sikap negatif terhadap mata pelajaran akan berpotensi menimbulkan kesulitan belajar atau membuat hasil belajar yang kurang maksimal. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran matematika beragam, ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai pelajaran matematika. Siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika mempunyai sikap negatif terhadap pembelajaran matematika sehingga siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Matematika merupakan bidang studi yang menurut siswa paling sulit, baik menurut siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar dan terlebih lagi menurut siswa yang mengalami kesulitan belajar.

3) Motivasi Belajar, motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Selain motivasi oleh guru, peranan orang tua dalam pemberian dukungan untuk belajar sangatlah penting. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Siswa juga tidak mempelajari kembali materi yang telah diajarkan di sekolah ketika di rumah dan siswa tidak belajar matematika ketika tidak ada ulangan. Rendahnya motivasi siswa juga mengakibatkan siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran matematika sehingga menimbulkan kesulitan belajar matematika. Bahwa siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

4) Kesehatan Tubuh, kesehatan tubuh merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami kesulitan belajar matematika yang disebabkan masalah kesehatan. Namun ada beberapa siswa yang mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit flu, penyakit tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak konsentrasi dalam belajar dan mengantuk ketika pelajaran matematika sedang berlangsung, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kondisi fisik tidak dalam keadaan yang optimal. Keadaan tubuh yang tidak optimal mempengaruhi penerimaan siswa terhadap informasi yang disampaikan. Dan dari 15 siswa, terdapat 2 siswa yang mengalami gangguan penglihatan, dikarenakan indra penglihatan siswa mengalami rabun jauh sehingga guru menempatkan siswa di bangku paling depan untuk mempermudah siswa melihat tulisan yang ada dipapan tulis. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa tingkat kebugaran jasmani mempengaruhi prestasi belajar siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini disebabkan oleh faktor dari luar diri siswa,

1) Variasi Guru dalam Mengajar

Metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode konvensional. Pada awal pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk membuka pelajaran, kemudian guru menjelaskan materi pecahan selanjutnya perwakilan siswa diminta maju kedepan untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran yang dilakukan, ada beberapa siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran matematika.

Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, guru memiliki peran yang lebih dominan. Guru sebagai center dimana semua materi penjumlahan dan pengurangan pecahan disampaikan oleh guru dan tanpa melibatkan peran siswa di dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung lebih pasif karena pada saat menyampaikan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan semua materi guru yang menyampaikan dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Penggunaan metode yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mengurangi tingkat kebosanan siswa di dalam kelas. (Slameto, 2016) menyatakan bahwa metode mengajar yang digunakan guru kurang baik dapat berpengaruh terhadap belajar siswa.

2) Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu untuk menjelaskan materi. Media pembelajaran yang konkret penting dihadirkan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru maupun siswa mengemukakan bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran yang konkret dalam pembelajaran matematika materi pecahan sehingga siswa belum memahami dengan baik konsep yang diajarkan yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami konsep. Guru hanya menggunakan kapur untuk menulis di papan tulis.

3) Sarana dan Prasarana di Sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah kurang mendukung proses pembelajaran matematika. Ruang kelas mempunyai jendela dan ventilasi sebagai keluar masuk udara sehingga ruang kelas tidak pengap akan tetapi ruang kelas tidak mempunyai kipas angin sehingga membuat siswa kurang nyaman berada di dalam kelas karena kepanasan. Selama observasi peneliti tidak menemukan ruang kelas yang menggunakan LCD yang dapat membantu guru untuk menyampaikan materi dengan lebih menarik. Kondisi lainnya yang kurang mendukung untuk pembelajaran matematika adalah tata letak lapangan yang dapat dilihat langsung dari kelas yang mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi ketika ada kelas lain yang sedang mengikuti pelajaran olahraga di lapangan. Situasi belajar yang kurang baik seperti itu dapat memungkinkkan pelajaran terhambat (Rijali, 2018)

4) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi siswa. Bimbingan dari orang tua serta perhatian dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui siswa yang terindikasi kesulitan belajar matematika tidak selalu mendapat perhatian dari orang tua di rumah. Keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab orang tua kurang memberikan perhatian pada siswa. Orang tua siswa kebanyakan bekerja sebagai buruh sehingga jarang mendampingi siswa belajar dirumah, orang tua berangkat kerja di pagi hari sekalian mengantarkan anaknya ke sekolah dan pulang saat sudah petang sehingga ketika sudah di rumah

orang tua sudah merasakan lelah dan mengakibatkan orang tua menjadi kurang mendukung kegiatan belajar siswa di rumah dan kegiatan belajar siswa hanya dibebankan pada pihak sekolah saja. Hal ini sesuai dengan penuturan (Waskitoningtyas, 2016) bahwa anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

mengklasifikasi kesulitan belajar matematika yang difokuskan pada penyebabnya, dibedakan atas faktor dasar umum dan faktor dasar khusus.

a. Faktor Dasar Umum

Faktor dasar umum adalah faktor yang secara umum menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, faktor-faktor itu terdiri dari;

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis dapat berupa anak yang mengalami permasalahan pada fisik seperti pendengaran yang lemah akan kesulitan dalam mengikuti penjelasan guru atau temannya, penglihatan yang kurang akan sulit melihat tulisan di papan tulis atau ketika guru menjelaskan di depan.

2. Faktor Intelektual

Siswa yang mengalami kekurangan dalam daya abstraksi, generalisasi, dan kemampuan penalaran deduktif maupun induktif serta kemampuan numeriknya akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika, karena kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan dalam belajar matematika. Misalnya siswa yang kesulitan memahami sifat komutatif dan sifat asosiatif dalam penjumlahan, maka siswa akan kesulitan menyelesaikan soal yang melibatkan hukum-hukum itu dalam penyelesaiannya.

3. Faktor Pedagogik

Kesulitan yang disebabkan oleh guru, misalnya: guru tidak mampu memilih atau menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materinya; motivasi serta perhatian guru terhadap siswa kurang; cara pemberian motivasi yang kurang tepat, misalnya membandingkan kemampuan individu siswa (siswa yang berkemampuan kurang selalu mendapatkan penilaian negatif dan sebaliknya); guru memperlakukan semua siswa secara sama yang sebenarnya siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda; suasana kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung cenderung kaku dan serius sehingga siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya; variasi bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan suatu konsep kurang, sehingga jika siswa kesulitan menangkap penyampaian guru maka akan timbul sikap negatif.

4. Faktor Sarana dan Cara Belajar Siswa

Kesulitan belajar matematika juga dapat disebabkan oleh keterbatasan sarana belajar seperti literatur, alat-alat bantu visualisasi, dan ruang tempat belajar.

5. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang nyaman, indah dan sejuk akan membuat siswa menjadi bergairah untuk belajar. Sebaliknya jika sekolah berada di dekat pusat-pusat keramaian seperti gedung bioskop, pusat perbelanjaan, terminal, bengkel yang mengeluarkan suara bising, atau pabrik maka suasana belajar menjadi tidak nyaman akibatnya aktivitas belajar siswa akan terganggu, sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

b. Faktor Dasar Khusus

Yang dimaksud dengan faktor dasar khusus adalah faktor yang secara spesifik menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan Menggunakan Konsep Dalam hal ini diasumsikan bahwa siswa telah memperoleh pembelajaran mengenai konsep, tetapi belum menguasai dengan baik karena mungkin lupa sebagian atau seluruhnya. Mungkin juga penguasaan siswa atas suatu konsep masih kurang jelas atau kurang cermat sehingga ia kesulitan dalam menggunakannya.
2. Kurangnya Keterampilan Operasi Aritmetika Kesulitan siswa yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan operasional aritmetika merupakan kesulitan yang disebabkan oleh kekurangmampuan dalam mengoperasikan secara tepat kuantitas-kuantitas yang terdapat dalam soal. Operasi yang dimaksud meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat, pecahan maupun desimal.

3. Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita

Soal cerita adalah soal yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu cerita yang dapat dimengerti dan ditangkap secara matematis.

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Setelah ditemukan kesulitan yang dialami siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa, selanjutnya akan membahas mengenai upaya mengatasi kesulitan belajar matematika. Analisis upaya mengatasi kesulitan belajar matematika kelas III di SD Negeri Gondangsari 1 dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika, namun peneliti menggambarkan upaya yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menggunakan media pembelajaran yang konkret, penggunaan media pembelajaran yang konkret sangat penting dalam pembelajaran matematika karena siswa belum bisa berpikir dengan abstrak, siswa berpikir dengan apa yang dilihat atau benda konkret.
- b. Memperbanyak latihan soal, guru perlu memberikan latihan soal yang lebih banyak kepada siswa yang kesulitan belajar matematika karena dengan semakin banyak berlatih siswa akan semakin paham. Cara memberikan latihan soal yang lebih banyak pun tidak harus dilakukan di kelas, latihan

soal bisa diberikan sebagai pekerjaan rumah untuk selanjutnya dipantau perkembangan kemampuan siswa.

c. Menjalin kerjasama dengan orang tua, orang tua mempunyai peran penting dalam pemberian motivasi bagi siswa. Siswa yang diberi perhatian dengan baik di rumah akan mempunyai motivasi belajar yang baik di sekolah. Untuk itu orang tua perlu senantiasa memberikan perhatian pada perkembangan belajar matematika siswa. Contoh bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya ialah anak didampingi ketika sedang belajar di rumah karena apabila anak sedang mengalami kesulitan dalam belajar orang tua dapat mengajari anaknya sampai anak paham dengan soal yang sedang dikerjakan, anak diberikan tambahan jam belajar di rumah berupa les.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesulitan belajar matematika menyelesaikan soal cerita yang terjadi di kelas III SD Negeri Gondangsari 1 meliputi kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah. Kesulitan-kesulitan belajar matematika menyelesaikan soal cerita didasari dengan bukti penelitian berupa jawaban wawancara dari guru dan siswa, lembar hasil pekerjaan siswa, observasi, dan dokumentasi. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa meliputi IQ atau intelegensi, sikap siswa dalam belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, dan kemampuan penginderaan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika berdasarkan kesulitan yang dialami dan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika antara lain menggunakan media pembelajaran yang konkret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

Berdasarkan penelitian diatas, maka ada beberapa saran yang bisa dipaparkan dari penelitian ini yaitu: 1) Bagi guru, Guru lebih memperhatikan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Sebaiknya ketika guru mengajarkan matematika dengan metode pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan materi yang disampaikan disertai guru dapat menggunakan media pembelajaran konkret yang tepat sesuai dengan materi. 2) Bagi siswa, Siswa hendaknya lebih memperbanyak latihan soal cerita materi pecahan agar dapat memahami soal dan mengerjakan soal sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah matematika. Siswa hendaknya lebih teliti dalam mengerjakan soal, dan siswa hendaknya memiliki sikap positif pada pelajaran matematika serta lebih aktif dalam pembelajaran. 3) Bagi orang tua, Orang tua hendaknya menumbuhkan motivasi belajar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan sehingga siswa mempunyai sikap positif pada pelajaran matematika. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan perkembangan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Abk (Tuna Rungu) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>
2. Kurniani Ningsih, S., Amaliyah, A., & Puspita Rini, C. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 44–48. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>
3. Mustikowati, D., Wijayanti, E., & Darmanto, J. (2016). Meningkatkan Semangat Membaca Dan Menulis Siswa Sekolah Dasar Dengan Permainan Kata Bersambut. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.5>
4. Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81– 95.
5. Setia Wardana, M. Y., & Rifaldiyah, Y. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif Pemecahan Masalah Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.23887/tscj.v2i1.18380>
6. Slameto, S. (2016). Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p46-57>
7. Subhananto, A. (2020). ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI PECAHAN SENILAI SISWA KELAS IV SD NEGERI 69 BANDA ACEH menunjuk pada pemahaman dasar . Peserta didik mengembangkan suatu konsep. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–16.
8. Syafiudin, M. A., Hartoyo, A., & Nursangaji, A. (2014). *Kesulitan siswa menyelesaikan soal mengenai jarak dalam bangun ruang berdasarkan model kesulitan newman*.
9. Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.25273/jipm.v5i1.852>
10. Wildaniati, Y. (2017). Pengembangan Media Monopoli Edukatif di Kelas IV Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 202–209. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p202>
11. Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jupendas*, 2(2), 1–10.